

BAB I PENDAHULUAN

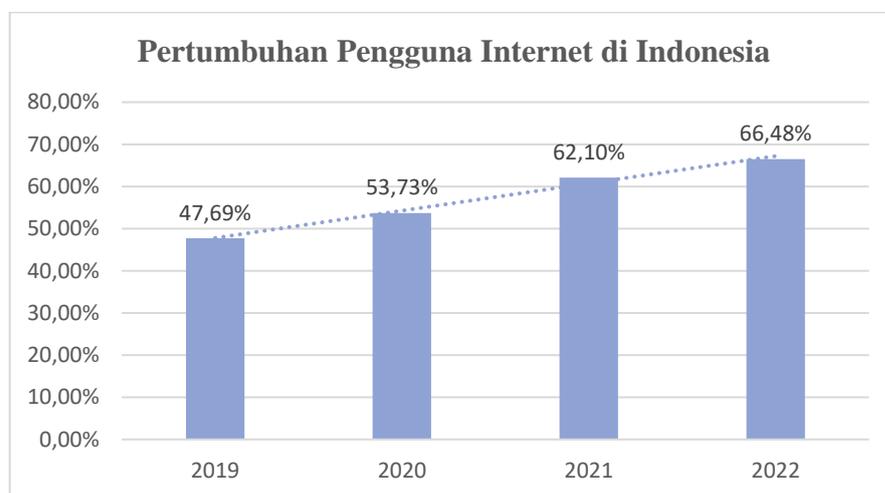
1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia, juga dikenal sebagai *Indonesia Stock Exchange (IDX)*, memiliki peran penting dalam mengelola serta menyediakan sarana perdagangan efek, yang memfasilitasi pertemuan antara penjual dan pembeli efek yang ingin melakukan transaksi. Dalam data yang tersedia, Bursa Efek Indonesia mengkategorikan perusahaan-perusahaan yang terdaftar ke dalam 11 sektor utama, berdasarkan *IDX Industrial Classification (IDX-IC)* yang telah ditetapkan. Berikut adalah sektor-sektor saham utama yang ada di Bursa Efek Indonesia:

1. Sektor Energi
2. Barang Baku
3. Perindustrian
4. Barang Konsumer Primer
5. Barang Konsumen non-Primer
6. Kesehatan
7. Keuangan
8. Properti & Real Estat
9. Teknologi
10. Infrastruktur
11. Transportasi & Logistik

Pembagian sektor ini membantu investor dan pelaku pasar memahami lebih baik aktivitas dan kinerja perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta memudahkan dalam analisis dan pemantauan pasar saham. Objek penelitian ini berfokus pada sektor infrastruktur subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2022. Seperti halnya negara berkembang lainnya, pembangunan dan peningkatan infrastruktur telekomunikasi memegang peranan penting dalam pembangunan perekonomian nasional di Indonesia secara keseluruhan.

Jumlah penduduk yang terus bertambah menyebabkan kebutuhan masyarakat semakin meningkat, termasuk kebutuhan akan internet. Dengan jumlah penduduk yang besar, negara Indonesia mempunyai potensi pasar yang besar untuk mengembangkan industri salah satunya industri telekomunikasi. Sektor ini juga memenuhi kebutuhan pokok yang sangat mendasar, ditunjukkan dengan peningkatan signifikan dalam jumlah pelanggan dan trafik telekomunikasi. Telekomunikasi melibatkan berbagai proses untuk mentransmisikan informasi dalam berbagai bentuk, termasuk tanda, isyarat, tulisan, gambar, suara, dan bunyi, yang ditransmisikan melalui berbagai teknologi, seperti kawat, optik, radio, atau teknologi elektromagnetik.



Gambar 1.1 Pertumbuhan Pengguna Internet di Indonesia

Sumber: Badan Pusat Statistik 2019-2022, (data diolah penulis, 2023)

Dari gambar 1.1 Menunjukkan pertumbuhan pengguna internet di Indonesia selama 4 tahun terakhir, terlihat bahwa penggunaan internet mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dengan pertumbuhan sekitar 47,69% di tahun 2019 menjadi 66,48% pada tahun 2022. Peningkatan selama periode tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya dari dampak pandemi *Covid-19* yang puncaknya terjadi di tahun 2020. Menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika berdasarkan siaran dari Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa sektor telekomunikasi diakui sebagai salah satu sektor yang menjadi tulang punggung dalam pertahanan negara ketika menghadapi pandemi *Covid-19* (Kominfo, 2021). Di tengah pesatnya perkembangan dunia digital, ditambah dengan adanya pandemi *Covid-19*, terjadi perubahan besar

dalam cara berkomunikasi, bekerja, dan belajar. Banyak individu, organisasi, maupun perusahaan beralih ke solusi daring (dalam jaringan) untuk menjaga konektivitas serta produktivitas mereka. Meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap penggunaan internet memunculkan persaingan yang sangat ketat dalam bisnis dan menjadi salah satu pendorong utama di balik pertumbuhan sektor telekomunikasi pada tahun tersebut.

Di bawah ini adalah sektor telekomunikasi yang menjadi fokus pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel I.1 Klasifikasi Sub Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2023

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	BALI	Bali Towerindo Sentra, Tbk.
2	BTEL	Bakrie Telecom, Tbk.
3	CENT	Centratama Telekomunikasi Indonesia, Tbk.
4	EXCEL	XL Axiata, Tbk.
5	FREN	Smartfren Telecom, Tbk.
6	GHON	Gihon Telekomunikasi Indonesia, Tbk.
7	GOLD	Visi Telekomunikasi Infrastruktur, Tbk.
8	IBST	Inti Bangun Sejahtera, Tbk.
9	INET	Sinergi Inti Andalan Prima, Tbk
10	ISAT	Indosat, Tbk.
11	JAST	Jasnita Telekomindo, Tbk.
12	LCKM	LCK Global Kedaton, Tbk.
13	SUPR	Solusi Tunas Pratama, Tbk.
14	KBLV	First Media Tbk
15	KETR	Ketrosden Triasmitra, Tbk
16	LINK	LINK NET, TBK
17	MORA	Mora Telematika Indonesia
18	MTEL	Daya Mitra Telekomunikasi Tbk
19	OASA	Maharaksa Biru Energi Tbk
20	TBIG	Tower Bersama Infrastruktur
21	TLKM	Telkom Indonesia (Persero)
22	TOWR	Sarana Menara Nusantara Tbk

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah oleh penulis, 2023)

Alasan peneliti memilih sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena sektor ini memegang peran yang krusial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan kemajuan sosial di Indonesia. Pertumbuhan dalam permintaan layanan telekomunikasi yang ditunjukkan dari meningkatnya pertumbuhan pengguna internet selama tahun penelitian, kompleksitas lingkungan operasional termasuk risiko regulasi, perubahan teknologi, dan persaingan yang ketat membuat

sektor ini menjadi objek penelitian yang sangat relevan. Lebih dari itu, sektor telekomunikasi diakui sebagai pilar penting dalam menjaga stabilitas nasional, terutama selama masa krisis pandemi.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Di Indonesia, perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia wajib menyampaikan laporan tahunan sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 29/PJOK.04/2016. Laporan tahunan ini mencakup dua bagian utama yaitu: keuangan dan non-keuangan. Komponen keuangan menggambarkan kinerja keuangan perusahaan, sedangkan komponen non keuangan meliputi aspek tanggung jawab sosial, lingkungan hidup, dan pengungkapan risiko. Setiap aktivitas bisnis tentunya mengandung risiko, perkembangan terkini menunjukkan bahwa lingkungan eksternal dan internal suatu perusahaan telah mengalami perkembangan yang pesat sehingga membawa risiko yang semakin kompleks bagi kegiatan usaha sebuah perusahaan. Risiko merupakan tantangan utama yang dihadapi suatu perusahaan dalam mencapai tujuan, termasuk dalam meningkatkan nilai saham dan memaksimalkan keuntungan bagi pemegang saham. Adanya perbedaan tujuan antara manajemen dan pemegang saham dapat menciptakan konflik kepentingan. Hal ini tentu saja mendorong peningkatan kebutuhan praktik tata kelola yang baik (*good governance*) serta peningkatan fungsi identifikasi, pengukuran, pemantauan dan pengendalian risiko agar segala aktivitas usaha yang dilakukan oleh perusahaan tidak menimbulkan kerugian yang melebihi kemampuan perusahaan.

Dalam setiap kegiatan operasi perusahaan dipastikan akan menghadapi risiko, besar atau kecilnya risiko yang terjadi di perusahaan akan berpotensi menjadi gangguan bagi perusahaan (Sardi, 2023:37). Tahun 2022 merupakan tahun pasca pandemi Covid-19, tentunya setiap perusahaan sedang memasuki era baru dengan tantangan dan peluang yang tidak terduga. Oleh karena itu, setiap perusahaan mencoba memahami dinamika bisnis yang terus berkembang. Salah satu hal yang perlu dilakukan adalah fokus pada risiko perusahaan yang menjadi sorotan utama. Seperti yang ditunjukkan pada gambar 1.1 mengenai fokus risiko perusahaan ditahun 2022 sebagai berikut:



Gambar 1.2 Fokus risiko perusahaan tahun 2022

Sumber: CRMS, 2022 (data diolah penulis, 2023)

Berdasarkan hasil Survei Nasional Manajemen Risiko tahun 2022 menunjukkan terdapat 11 jenis risiko yang menjadi fokus perusahaan. Survei ini menunjukkan bahwa risiko keuangan menjadi kekhawatiran utama dunia usaha di Indonesia, dengan skor sebesar 14,86%. Hal ini mencerminkan volatilitas dan ketidakpastian ekonomi yang tinggi seperti adanya fluktuasi nilai tukar, inflasi dan perubahan suku bunga. Ini menuntut perusahaan untuk mengembangkan strategi keuangan yang tangguh, termasuk diversifikasi pendapatan dan penggunaan instrumen lindung nilai. Risiko-risiko lain yang juga mendapat perhatian besar adalah perubahan peraturan pemerintah (11,34%), perubahan arah perusahaan (10,30%). Regulasi yang sering berubah – ubah dapat mengganggu operasi dan strategi bisnis, sehingga perusahaan harus memiliki tim kepatuhan yang kuat dan proaktif dalam berhubungan dengan pembuat kebijakan.

Perubahan arah perusahaan mengindikasikan perlunya visi dan misi yang jelas serta fleksibilitas dalam beradaptasi dengan perubahan pasar untuk tetap relevan dan kompetitif. Era digital juga menekankan pentingnya kemitraan yang kuat dan keamanan data, sebagaimana dibuktikan dengan masuknya kerjasama dengan pihak ketiga (9%), dan siber (9%). Ini menunjukkan bahwa perusahaan harus membangun kerjasama yang kokoh dengan penyedia teknologi dan layanan digital untuk tetap kompetitif, serta memastikan keamanan data pelanggan dan integritas jaringan untuk melindungi dari ancaman siber yang semakin canggih. Tidak ketinggalan, pentingnya pengelolaan talenta dan kepatuhan regulasi tercermin dari risiko kegagalan perencanaan SDM

(8,87%) dan risiko hukum (7,82%). Ini menggarisbawahi pentingnya pengembangan keterampilan karyawan dan memastikan kepatuhan terhadap regulasi untuk mengurangi potensi litigasi dan sanksi. Kompleksitas faktor yang dihadapi perusahaan semakin nyata dengan ketidakpastian pemerintahan (7,69%), risiko politik (7,43%), risiko reputasi (6,91%), dan budaya yang kurang kondusif (6,78%). Menekankan pentingnya menjaga persepsi publik yang positif dan membangun budaya kerja yang inovatif dan kolaboratif.

Manajemen risiko merupakan suatu strategi yang digunakan untuk mengelola dan mengevaluasi semua risiko yang terjadi pada perusahaan, sehingga memungkinkan perusahaan dapat menghindari hal-hal yang dapat merugikan perusahaan (Wahyuni et al., 2020). Berdasarkan informasi dari (CRMS, 2019), Perusahaan di Indonesia mengalami hambatan dalam penerapan manajemen risiko terintegrasi, risiko hambatan ini diklasifikasikan kedalam tiga jenis yaitu belum adanya *roadmap* manajemen risiko dalam strategi perusahaan (33%); belum adanya sumber daya yang memadai seperti teknologi, sumber daya manusia dan anggaran (31%); belum adanya informasi dan pelatihan yang cukup untuk memulai penerapan manajemen risiko (21%) dan risiko lainnya (15%). Dilihat dari hambatan yang terjadi, dapat diindikasikan bahwa tahap awal dalam penerapan Manajemen Risiko menjadi hal yang penting dan merupakan tahapan paling sulit dari semua tahapan penerapan Manajemen Risiko. Meskipun risiko dalam suatu perusahaan tidak dapat sepenuhnya dihindari atau dihilangkan, namun dengan pengungkapan manajemen risiko pada suatu perusahaan, risiko-risiko tersebut setidaknya dapat diantisipasi dan diminimalkan. Pengungkapan manajemen risiko merupakan rencana atau strategi perusahaan yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengelola dan mengevaluasi risiko secara terintegrasi (Dwiharto, 2020).

Dilansir dari (Kominfo, 2016) salah satu fenomena yang pernah terjadi dalam industri telekomunikasi di Indonesia, seperti yang terlihat dari kampanye agresif yang dilakukan oleh Indosat Ooredoo dengan tanda tagar #buktikanRp1, menunjukkan pentingnya manajemen risiko dalam menghadapi tantangan persaingan pasar. Kampanye ini tidak hanya menyoroti tarif layanan Rp 1 per detik yang secara langsung membandingkannya dengan tarif Telkomsel, tetapi juga menyertakan klaim bahwa Telkomsel melakukan pembelian produk Indosat Ooredoo dalam jumlah besar untuk

mempertahankan dominasi pasarnya. Kasus ini menimbulkan perhatian dari Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) yang mempertimbangkan apakah tindakan tersebut melanggar etika periklanan dan termasuk dalam praktek monopoli. Mengingat tantangan ini, pengungkapan manajemen risiko oleh perusahaan telekomunikasi menjadi sangat relevan, perusahaan harus mampu mengelola risiko reputasi, kepatuhan terhadap regulasi, serta risiko operasional dan strategis yang muncul dari dinamika pasar yang cepat berubah. Dengan penerapan manajemen risiko yang efektif, perusahaan dapat mengantisipasi dan meminimalkan potensi kerugian, serta memastikan keberlanjutan dan kesejahteraan konsumen dalam jangka panjang.

Menurut *The Institute Internal Auditor* (IIA) pada buku (Sardi, 2023:60) disebutkan bahwa manajemen risiko merupakan elemen mendasar dari tata kelola perusahaan. Manajemen bertanggung jawab untuk menetapkan dan mengoperasikan kerangka kerja manajemen risiko atas nama dewan (*board*), hal ini jelas bahwa penerapan *corporate governance* tak terlepas dari penerapan *risk management*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Oktaviana & Puspitasari, 2022) menyatakan bahwa korelasi teori agensi dapat menjelaskan bahwa untuk dapat mengurangi manajemen risiko dibutuhkan adanya *good corporate governance* (GCG) untuk mengatur aktivitas – aktivitas yang dilakukan oleh manajemen. Menurut (Cahyaningsih & Martina, 2011) struktur dari *Corporate Governance* menjelaskan distribusi hak-hak dan tanggungjawab dari masing-masing pihak yang terlibat dalam sebuah bisnis, yaitu antara lain Dewan Komisaris dan Direksi, Manajer, Pemegang saham, serta pihak-pihak lain yang terkait sebagai *stakeholders*. Selanjutnya, struktur dari *Corporate Governance* juga menjelaskan bagaimana aturan dan prosedur dalam pengambilan dan pemutusan kebijakan sehingga dengan melakukan itu semua maka tujuan perusahaan dan pemantauan kinerjanya dapat dipertanggungjawabkan dan dilakukan dengan baik. Dalam penelitian ini, proksi yang digunakan untuk mengukur *good corporate governance* mencakup variabel independen seperti dewan komisaris independen, komite audit, dan komite manajemen risiko dalam konteks pengungkapan penerapan manajemen risiko di perusahaan.

Dewan komisaris independen memiliki peran penting dalam memastikan apakah manajemen perusahaan telah melakukan penerapan sesuai dengan prinsip standar

akuntansi yang berlaku. Komisaris independen memiliki pengaruh langsung terhadap integritas pelaporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen karena komisaris independen berfungsi sebagai mediator jika terjadi perselisihan yang terjadi antara manajer internal dan sekaligus memberikan nasihat kepada manajemen. (Oktaviana & Puspitasari, 2022). Hasil dari penelitian (Oktavia & Krido, 2023) membuktikan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Di sisi lain penelitian yang dilakukan oleh Lokaputra et al., (2022) dan (Rahmawati & Prasetyo, 2020) menemukan hasil yang bertentangan, bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Komite audit adalah lembaga yang dibentuk oleh dewan komisaris atau dewan direksi suatu perusahaan dengan tugas untuk melakukan pengawasan, peninjauan, dan evaluasi terhadap laporan keuangan perusahaan secara profesional (Rusdiyanto et al., 2019). Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI), keberadaan komite audit dalam perusahaan diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, serta mampu mengoptimalkan mekanisme *checks and balances*, yang ditunjukkan untuk memberikan perlindungan optimal terhadap para pemegang saham dan para pemangku kepentingan lainnya. Pada temuan yang dilakukan (Lokaputra et al., 2022) komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh Annisa & Pratiwi (2023) dan (Widyawati & Halmawati, 2018), hasilnya menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Komite manajemen risiko bertanggung jawab langsung kepada dewan komisaris dan membantu dalam melakukan pengawasan dan pengendalian atas praktik manajemen risiko perseroan (Qulyubi et al., 2023). Keberadaan komite manajemen risiko menjadi kewajiban bagi perusahaan terdaftar, karena memberikan kontribusi dalam proses identifikasi risiko, peningkatan penilaian kualitas risiko, dan pengurangan risiko potensial yang mungkin terjadi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Lokaputra et al., (2022) dan Qulyubi et al., (2023) menyatakan bahwa komite manajemen risiko berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Malik, A. & Kristanti, 2023) menyatakan bahwa

komite manajemen risiko tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure*, hal ini ditunjukkan bahwa *risk management disclosure* belum banyak berubah dengan adanya risk management committee dikarenakan kehadiran dewan – dewan selaku kepentingan belum mengambil bagian yang ideal sesuai dengan kerangka pemikiran manajemen. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati & Prasetyo, 2020) bahwa komite manajemen risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan manajemen risiko.

Pengungkapan manajemen risiko juga dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan mencerminkan dimensi atau skala bisnis suatu entitas, dilihat dari kekayaan perusahaan seperti kapasitas tenaga kerja, kapasitas produksi, dan kapasitas modal yang dimiliki dan digunakan (Dwiharto, 2020). Perusahaan dengan skala yang lebih besar cenderung memiliki lebih banyak kegiatan hal tersebut meningkatkan kemungkinan mereka menghadapi risiko ketidakpastian yang tinggi. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Abbas et al., 2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko hal tersebut dikarenakan perusahaan dengan ukuran besar cenderung mengadopsi praktik tata kelola yang lebih baik dibandingkan perusahaan kecil karena mereka menghadapi risiko yang lebih tinggi, seperti keuangan, operasional, reputasi, dan regulasi. Hal ini mendorong perusahaan besar untuk lebih transparan dalam mengungkapkan risiko demi kepentingan publik dan manajemen risiko yang efektif.. Sedangkan hasil dari penelitian Qulyubi et al., (2023) dan Dwiharto, (2020) menyatakan bahwa ukuran suatu perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Berdasarkan paparan latar belakang yang mengungkap fenomena dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko, telah banyak dilakukan penelitian oleh para peneliti sebelumnya. Namun, ketidaksesuaian temuan dalam penelitian sebelumnya, serta perbedaan hasil yang diperoleh dengan objek penelitian yang berada dalam sektor yang berbeda, menjadi alasan utama untuk kembali meneliti pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan sub sektor Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia selama periode empat tahun, yakni 2019 hingga 2022. Oleh karena itu, judul

penelitian ini adalah "Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2022)."

1.3 Perumusan Masalah

Dampak pandemi Covid-19 terhadap perekonomian Indonesia sangat signifikan termasuk sektor telekomunikasi yang, meskipun mengalami tantangan tetapi mampu menunjukkan pertumbuhan yang positif. Pandemi ini bahkan membantu meningkatkan laju pertumbuhan sektor telekomunikasi dari keterpurukan, memungkinkan perusahaan-perusahaan dalam industri ini untuk bertahan. Meskipun demikian, perusahaan-perusahaan telekomunikasi tetap harus menekankan pengungkapan dalam penerapan manajemen risiko sebagai respons terhadap ketidakpastian kebijakan pemerintah selama pandemi.

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) menjadi kunci dalam mengelola dan mengarahkan perusahaan secara etis dan berkelanjutan, dengan memperhatikan kepentingan para pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Ukuran perusahaan juga memiliki peran penting dalam pengungkapan manajemen risiko. Perusahaan yang lebih besar, dengan kompleksitas yang lebih tinggi, cenderung menghadapi berbagai risiko yang lebih banyak dan beragam. Oleh karena itu, penerapan efektif dari *Good Corporate Governance* dan ukuran perusahaan dapat membantu perusahaan untuk mengungkapkan dengan baik bagaimana mereka mengelola risiko di tengah ketidakpastian, khususnya selama pandemi Covid-19 dan masa mendatang. Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, terdapat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah proporsi dewan komisaris independen, komite audit, komite manajemen risiko serta ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif secara simultan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2019-2022?
2. Apakah proporsi dewan komisaris independen berdampak signifikan secara parsial pada pengungkapan manajemen risiko perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar pada BEI periode 2019-2022?

3. Apakah komite audit berdampak signifikan secara parsial pada pengungkapan manajemen risiko perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar pada BEI periode 2019-2022?
4. Apakah komite manajemen risiko berdampak signifikan secara parsial pada pengungkapan manajemen risiko perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar pada BEI periode 2019-2022?
5. Apakah ukuran perusahaan berdampak signifikan secara parsial pada pengungkapan manajemen risiko perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar pada BEI periode 2019-2022?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari susunan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proporsi dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit, komite manajemen risiko serta ukuran perusahaan apakah terdapat pengaruh positif secara simultan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2019-2022.
2. Untuk mengetahui proporsi dewan komisaris independent apakah berdampak signifikan pada pengungkapan manajemen risiko perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar pada BEI periode 2019-2022.
3. Untuk mengetahui komite audit apakah berdampak signifikan pada pengungkapan manajemen risiko perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar pada BEI periode 2019-2022.
4. Untuk mengetahui komite manajemen risiko apakah berdampak signifikan pada pengungkapan manajemen risiko perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar pada BEI periode 2019-2022.
5. Untuk mengetahui ukuran perusahaan apakah berdampak signifikan pada pengungkapan manajemen risiko perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar pada BEI periode 2019-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penuli diharapkan memperoleh beberapa manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi penelitian selanjutnya yang dapat menggali lebih dalam mengenai hubungan dan dinamika antar variabel tersebut. Sebagai hasilnya, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi positif dan juga memberi inspirasi bagi peneliti-peneliti berikutnya untuk merumuskan teori yang lebih komprehensif dalam bidang *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan Pengungkapan Manajemen Risiko.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2022. Implikasi dari penelitian ini diarahkan pada peningkatan praktik tata kelola perusahaan dengan menyoroti peran positif *Good Corporate Governance*, yang diharapkan dapat memberikan arahan praktis bagi perusahaan dalam memperbaiki struktur organisasi dan proses pengambilan keputusan mereka.

2. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi berharga bagi para investor dalam membuat keputusan investasi, dengan mempertimbangkan dengan cermat potensi risiko yang mungkin muncul.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Dalam memberikan gambaran penulisan pada tugas akhir ini, berikut adalah sistematika penulisan yang memberikan informasi secara umum yang akan dibahas pada setiap bab selanjutnya:

A. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini, akan dijelaskan secara umum, ringkas, dan padat tentang isi penelitian. Isi dari bab ini meliputi gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika tugas akhir.

B. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini mengungkapkan secara detail landasan teori yang disertai dengan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel-variabel yang digunakan pada penelitian, seperti dewan direksi, dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit, komite manajemen risiko, dan ukuran perusahaan.

C. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini, akan dijelaskan jenis penelitian yang digunakan, operasional variabel beserta indikator dan skala perhitungan, penjelasan mengenai populasi dan sampel, serta teknik pengumpulan data dan teknik analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini.

D. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan memberikan penjelasan mengenai hasil analisis dari penelitian dan melakukan pembahasan tentang pengaruh variabel independen (dewan direksi, dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit, komite manajemen risiko, dan ukuran perusahaan) terhadap variabel dependen (pengungkapan manajemen risiko).

E. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisikan hasil kesimpulan atas jawaban dari pertanyaan dan juga saran – saran terkait dengan penelitian ini yang diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi peneliti selanjutnya.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN